



ARCADÉ JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



SETTING RUANG KOMUNAL DI SEPANJANG PANTAI SANUR, BALI.

Ni Wayan Nurwarsih¹, I Kadek Merta Wijaya².

^{1,2}. Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

E-mail: amritavijaya@gmail.com, niwyn.nurwarsih@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

25 April 2019

Direvisi:

25 Juni 2019

Disetujui terbit:

4 Juli 2019

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juli 2019

Online:

29 Juli 2019

Abstract: *Beach spaces in Bali, for traditional communities are very important and are part of their ritual life cycle. Open space on the beach is very important because it can accommodate many religious, social, cultural and ritual activities. The many social levels of the community come together to use the area on the beach to carry out various kinds of activities, to produce spaces and areas that are architecturally formulated and their meanings. The communal space setting on the object of research is intended to find out whether communal space already exists or is newly formed after various activities are present. Or the space has never existed, even though there are indeed private spaces that have been acknowledged by users and providers of tourist accommodation that were present later. The method used is descriptive qualitative method by thinking logically, structured and creatively, by mapping activities based on time segments and interviews. Formulate problems by describing the problem into smaller and more manageable segments, identifying patterns, solving complex problems into small steps, organizing and making a series of steps to provide solutions, and construct data representations through simulation.*

Keyword: *Public Space Conflict, Space Pattern, Meaning of Space.*

Abstrak : Ruang-ruang pantai di Bali, untuk masyarakat tradisional menjadi amat penting dan merupakan bagian dari siklus kehidupan ritual mereka. Mengapa demikian, karena ruang pantai dapat mengakomodasi banyak kegiatan keagamaan, sosial, budaya dan ritual. Berbagai macam tingkatan sosial masyarakat hadir bersama-sama menggunakan area pantai untuk melakukan berbagai macam aktifitas, hingga menghasilkan ruang dan area yang secara arsitektur harus di telusuri bentuk dan maknanya. Setting ruang komunal pada objek penelitian dimaksudkan untuk menemukan apakah ruang komunal sudah ada atau baru terbentuk setelah beragam kegiatan hadir di tempat tersebut. Atau ruang tersebut tidak pernah ada, bahkan yang ada memang ruang-ruang privat yang sudah diakui oleh pengguna dan penyedia akomodasi wisata yang hadir belakangan. Metoda yang digunakan yakni metoda dengan jalan berfikir secara logis, terstruktur dan kreatif, dengan melakukan *mapping* kegiatan berdasarkan segmen waktu dan wawancara. Merumuskan masalah dengan menguraikan masalah tersebut ke segmen yang lebih kecil dan lebih mudah dikelola, mengidentifikasi pola, memecahkan masalah selain kompleks menjadi langkah-langkah kecil, mengatur dan membuat serangkaian langkah untuk memberikan solusi, dan membangun representasi data melalui simulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang komunal tidak hadir begitu saja di ruang publik apabila ruang tersebut terzonasi dan diberikan batas.

Kata Kunci : Konflik Ruang, Pola Ruang, Makna Ruang.

PENDAHULUAN

Ruang-ruang pantai di Bali, untuk masyarakat tradisional menjadi amat penting dan merupakan bagian dari siklus kehidupan ritual mereka, karena ruang pantai dapat mengakomodasi banyak kegiatan keagamaan, sosial, budaya dan ritual. Kegiatan ini merupakan warisan dan tradisi yang turun-temurun ada dan masih berlangsung hingga saat ini. Beberapa kegiatan tradisional yang sering berlangsung di pantai seperti: *Upacara Segara Kertih, Melasti, Ngangkid, Nganyud, Mepekelem* dan *Upacara Nanggaluk Merana* untuk petani. Tetapi,

semenjak masuknya pariwisata ke Bali fungsi ruang pantai bertambah bahkan cenderung berubah menjadi ruang privat yang mengakomodasi fasilitas kepariwisataan. Perubahan ini diasumsikan merupakan tuntutan dari aktifitas dan pelaku kegiatan baik secara ekonomi dan politik. Ruang-ruang baru yang muncul tidak memiliki regulasi dan tidak terorganisir yang memberikan efek samping seperti kejahatan, tumpukan sampah dan ruang negatif.

Dalam penelitian ini, objek pariwisata di sepanjang garis pantai sanur diangkat sebagai objek penelitian

karena lokasi ini dianggap dapat mewakili ruang pantai dengan beragam aktifitas dan pelaku didalamnya dengan tambahan kegiatan pariwisata yang berlangsung. Garis Pantai Sanur terbentang dari Pantai Sanur, Pantai Shindu, Pantai Semawang dan berakhir di Pantai Mertasari. Pantai-pantai ini menyuguhkan eksotisme yang berbeda dari pantai lain yang ada di Bali. Berbagai macam tingkatan sosial masyarakat hadir bersama-sama menggunakan area pantai untuk melakukan berbagai macam aktifitas, hingga menghasilkan ruang dan area yang secara arsitektur harus di telusuri bentuk dan maknanya. Penelusuran ruang pada objek penelitian dimaksudkan untuk menemukan apakah ruang antara yang bersifat ruang komunal tersebut memang benar adanya, dan secara teknis menyediakan fasilitas bagi pengguna untuk menikmati, bersosialisasi, dan bersantai yang karenanya dapat meningkatkan nilai fungsional tempat. Ataukah ruang tersebut benar-benar bisa dan yang muncul hanya privatisasi yang terkotak-kotakkan oleh pengguna tertentu pada area publik. Sejauh ini penelitian mengenai ruang-ruang komunal hanya sebatas mengidentifikasi pola ruang dan menemukan aspek kelayakan sebuah ruang komunal, baik itu dalam bangunan maupun di ruang publik. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Purwanto & Wijayanti, 2012) dengan metoda rasionalistik kualitatif mencoba mengidentifikasi terjadinya ruang komunal pada rumah susun dan bagaimana proses adaptasi pelaku menghasilkan ruang tersebut. Hasil dari penelitiannya berupa gambaran mengenai pola-pola ruang komunal yang terbangun, bagaimana sifatnya dan intensitas penggunaan ruang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan & Purnomo, 2016) yang berfokus pada aspek kelayakan ruang komunal yang ada di taman kota dengan cara mengobservasi *hardscape* dan *softscape* kemudian memberikan pembobotan dan penilaian kelayakan menggunakan metode kuantitatif. Hasil akhirnya berupa identifikasi elemen-elemen pendukung untuk membentuk sebuah ruang komunal. Penelitian lain dalam (Damajani, 2007) menjelaskan mengenai ruang komunal di ranah desain perkotaan terkait dengan wacana informalitas dan formalitas. Bagaimana ruang komunal diperlakukan sehingga terbentuk aktor dan peristiwa keseharian yang dapat menopang kehidupan ekonomi masyarakat kebanyakan. Hasil akhirnya berupa gagasan dan kriteria dalam persyaratan teknis untuk bangunan umum dan lingkungan. Pada penelitian yang lainnya yaitu kajian tentang “penanda” dalam ruang publik yang menciptakan ruang-ruang ekonomi, sosial dan ritual. Penelitian tersebut dilakukan oleh (Wijaya, 2009) yaitu konsep ruang di sekitar pohon beringin dengan lokus pada ruang publik di Kota Denpasar dengan menggunakan metode naturalistik kualitatif. Temuan yang dihasilkan adalah pohon beringin yang tumbuh di ruang publik dimaknai sebagai ruang untuk melakukan kegiatan berjualan (ekonomi), kegiatan berkumpul dan pertemuan (sosial) dan kegiatan ritual masyarakat setempat. Nilai ritual

didasari oleh konsepsi kepercayaan dan penghormatan akan kekuatan supranatural di pohon tersebut, beringin dipergunakan sebagai sarana upacara keagamaan umat Hindu Bali serta nilai konservasi terhadap keberlanjutan pohon beringin tersebut.

Sedangkan dalam penelitian ini menitik beratkan pada kajian mengenai *setting* ruang komunal dengan menelusuri nilai tidak hanya dari sebuah kegiatan yang dilakukan oleh pelaku pariwisata yang juga masyarakat lokal dan wisatawan tetapi juga nilai yang hadir antara ruang privat, ruang publik dan ruang komunal, untuk mengidentifikasi bahwa ruang komunal apakah betul-betul terjadi dan bagaimana bentuknya. Serta menggali arti dari ruang komunal pada objek pariwisata di sepanjang garis Pantai Sanur yang tidak lagi terbentuk karena kegiatan tradisional tetapi terbentuk karena mendapat banyak pengaruh dari kegiatan pariwisata.

Penelitian ini menjadi unik dan berbeda dari penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, karena diasumsikan dapat menghasilkan pemahaman baru mengenai ruang, yang mendapatkan unsur pariwisata yang masuk di dalamnya. Metoda yang digunakan yakni metoda kualitatif dengan cara observasi, wawancara dan membuat *footprint* penggunaan ruang dari waktu-kewaktu agar menemukan sebuah *value* dan *meaning* bagaimana pengguna memaknai dan menggunakan ruang. Penelitian ini akan berlangsung di beberapa titik pantai sebagai sampel untuk mengambil kasus ruang antara, yang dianggap akan mewakili penelitian dan menjelaskan bagaimana ruang antara yang bersifat komunal tersebut muncul disepanjang garis pantai sanur yang bersifat publik.

TINJAUAN PUSTAKA

Karakter Tempat dan Konsep Ruang Komunal

Karakter tempat disajikan untuk memahami kompleksitas konsep tempat dalam desain perkotaan. Tempat meskipun kompleks, memiliki karakteristik individu yang mencakup seluruh fenomena lingkungan, karakter manusia, dan bangunan. Peran tempat, adalah mewujudkan nilai hidup bersama dan terletak pada esensi lokal, ruang dengan karakteristik yang unik. Mengenali nilai tempat sebagai komponen kunci identitas kota menjadi dasar referensi baik untuk desain dan komunitas. Upaya penataan membutuhkan kepekaan terhadap ‘siapa yang tinggal di mana, apa yang mereka lakukan, apa yang mereka ketahui, bagaimana mereka, dengan siapa mereka berhubungan satu sama lain, apa yang mereka pedulikan dan rasakan bahwa mereka “butuhkan” (Sepe & Pitt, 2014).

Sensibilitas dalam desain pada karakter penciptaan tempat membutuhkan hubungan antara hari ini dan masa depan, yang akan dicapai dengan mempertimbangkan dinamika yang lebih luas tidak tentu terkandung dalam wilayah yang ditentukan batas dan mampu memahami kontemporer kompleksitas perkotaan (Healey, 2010). Dengan demikian, berbagai komponen itu berkontribusi

untuk penciptaan sebuah tempat. Konsep sebuah lingkungan harus menjelaskan imajinasi, estetika, dan daya tarik. Dengan mempertimbangkan nilai sosial, wacana dan makna yang dibuat oleh komunitas sebuah masyarakat.

Perasaan akan tempat berasal dari sesuatu yang manusia ciptakan dalam perjalanan waktu dan hasil dari kebiasaan. Dapat pula berasal dari respon manusia terhadap fitur yang telah ada (baik berupa sesuatu yang natural) ataupun desain arsitektur. Perasaan akan tempat ini datang dari komposisi, ruang, bentuk dan waktu yang alami atau buatan dari tangan manusia. Yang terpenting di bagian ini adalah bagaimana waktu ternyata berpengaruh besar dalam proses merasakan sebuah tempat (Jackson, 1986).

Identitas atau karakter sebuah tempat dapat dibentuk melalui kenangan, lingkungan, ekspresi nilai-nilai sosial bersama, dan komunitas. Untuk memaknai sebuah identitas tempat kita perlu mendalami nilai dan makna yang ada di masyarakat, perlu terlibat langsung dengan kegiatan dan kehidupan harian mereka. Hasilnya nanti kesatuan desain yang mengadopsi makna-makna tersebut memiliki potensi dan kemampuan merancang tempat yang sehat dan terintegrasi, sebaliknya ketika terjadi adaptasi yang panjang dan selalu terjadi perubahan maka akan terjadi degradasi atau penurunan kualitas sebuah tempat.

Ruang komunal yang merupakan bagian dari suatu tempat dipengaruhi oleh unsur fisik ruang, pengguna ruang, aktivitas dalam ruang tersebut serta makna ruang (Purwanto & Wijayanti, 2012). Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa ruang komunal sebagai ruang untuk kegiatan bersama-sama secara individu maupun berkelompok dengan tujuan dan kepentingan masing-masing.

Ruang dengan kegiatan bersama-sama dalam beberap teori memiliki persamaan dengan ruang publik. Setiap individu maupun kelompok memiliki kesempatan melakukan kegiatan di ruang tersebut. Aktivitas yang dilakukan tentunya dipengaruhi oleh aspek kondisi ruang, aspek nilai inklusif, aspek egaliter dan bebas tekanan (Hardiman, 1993) & (Budiawan, 2015)

Lazimnya ruang komunal diidentikan dengan aktivitas sosial (ruang berkegiatan sosial masyarakat) dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- 1) Sebagai ruang untuk menampung berbagai kegiatan bersama dengan menekankan pada aktivitas sosial walaupun di dalamnya terdapat juga kegiatan yang lainnya seperti ekonomi dan budaya;
- 2) Ruang yang dikontrol, diperuntukan dan untuk kebutuhan bersama-sama;
- 3) Bersifat terbuka dan aksesibel secara visual maupun fisik
- 4) Terdapat kebebasan dalam beraktivitas (Berliana, 2008).

Sistem Setting Perilaku

Sistem setting perilaku tidak dapat dilepaskan dari pola perilaku manusia dan lingkungan fisiknya.

Behaviour setting sama dengan "ruang aktivitas" – hubungan perilaku dengan lingkungan yang mewadahi aktivitas tersebut (R.G.Barker, 1969) dalam (Laurens, 2004).

Behavior setting yang menggambarkan suatu kondisi stabil antara aktivitas dan tempat memiliki kriteria sebagai berikut: (1) memiliki pola perilaku yang berulang-ulang; (2) memiliki tata lingkungan yang berpengaruh terhadap pola perilaku tersebut; (3) memiliki keterhubungan antara perilaku dan lingkungan fisik dan (4) kegiatan yang dilakukan dipengaruhi oleh periode waktu (R.G.Barker, 1969) dalam (Laurens, 2004).

Sedangkan hal yang harus dipenuhi oleh entitas untuk menciptakan *behavior setting* adalah aktivitas dan penghuni, kepemimpinan, populasi, ruang, waktu dan objek dan mekanisme pelaku (Laurens, 2004).

Kualitas Utama Sebuah Ruang Publik

Ruang publik sebagai wadah kegiatan yang bersifat menetap dan rutin memerlukan suatu sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan bermain, bersantai dan berkomunikasi yang dilakukan oleh pengguna ruang. Dengan adanya sarana ini, maka pengguna ruang memperoleh kenyamanan dan keamanan dalam melakukan kegiatan sosial di ruang publik. Sebagai wadah kegiatan yang mampu memberikan tingkat kenyamanan dan keamanan bagi pengguna, ruang publik memiliki tiga nilai yaitu: (1) reponsif (*responsive*); (2) demokratis (*democratic*); dan penuh makna (*Meaningfull*). Ruang publik harus memenuhi atau menunjang kebutuhan pengguna, terbuka untuk siapa saja serta melindungi hak-hak pengguna dan menciptakan suatu makna melalui pengalaman-pengalaman di ruang publik tersebut (Carr, 1992).

Tiga nilai yang harus dimiliki oleh ruang publik melahirkan 5 (lima) hak pengguna ruang publik yaitu:

- (1) Akses fisik pengguna atas ruang publik;
- (2) Kebebasan bertindak yang sesuai dengan konteksnya;
- (3) Kesadaran akan hak-hak kebebasan pengguna yang lain;
- (4) Klain ruang yang tidak mengancam atau mengganggu kebebasan pengguna yang lainnya dan
- (5) Kepemilikan dan disposisi yang tidak berkembang namun terbatas pada hak-hak pengguna yang lainnya (Carr, 1992).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam mengkaji kehadiran ruang-ruang komunal dan awal kemunculan ruang komunal apabila dikorelasikan dengan keberadaan tempat di antara ruang publik dan privat, maka metode penelitian yang dipergunakan adalah interpretatif kualitatif. Melalui kajian eksplorasi temuan-temuan di lapangan (sepanjang Pantai Sanur) pada aspek elemen-elemen fisik dan non fisik serta pemetaan terhadap setting perilaku pengguna ruang, menghasilkan suatu interpretasi nilai-nilai ruang komunal melalui dialog teori-teori ruang komunal. Adapun langkah-langkah penelitian adalah:

1. *Grand tour* sepanjang pantai sanur untuk mengidentifikasi fenomena awal penggunaan ruang sepanjang Pantai Sanur.
2. Mengidentifikasi kegiatan, pergerakan, waktu dan simbol/penanda yang ada di Pantai Sanur.
3. Mengidentifikasi hasil informasi dan kegiatan untuk menentukan ruang komunal, ruang antara dan ruang publik.
4. Mengidentifikasi pola pemanfaatan ruang antara yang bersifat komunal, ruang publik dan ruang privat di Pantai Sanur.
5. Mengidentifikasi hasil wawancara dengan masyarakat lokal, wisatawan, pelaku pariwisata, pemilik akomodasi pariwisata yang menjadikan area pantai sebagai bagian dari akomodasi di ruang publik di Pantai Sanur.
6. Memetakan hasil permodelan dengan mengidentifikasi hasil-hasil dari asumsi masyarakat dengan cara membuat *mapping* kegiatan tempat.
7. Mensintesis hasil-hasil temuan melalui dialog teori untuk mengeneralisasi hasil temuan
8. Menarik suatu kesimpulan yang bersifat interpretatif terhadap dialog teori dengan hasil temuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Selama pengamatan di lapangan, ditemukan beberapa pola ruang yang berbeda, tergantung dari bagaimana ruang tersebut digunakan, tempat berkumpul dan berinteraksi penggunaannya. Untuk memudahkan menetapkan kasus-kasus penelitian, digunakan kriteria pemilihan kasus seperti:

- 1) Karakteristik lokasi secara fisik yang berhubungan dengan setting tapak, bangunan, ruang terbuka dan vegetasi.
- 2) Kepadatan penggunaan ruang yang digunakan secara bersama-sama oleh pelaku wisata dan wisatawan.
- 3) Aktifitas yang terjadi secara berulang-ulang.
- 4) Ruang yang digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat.

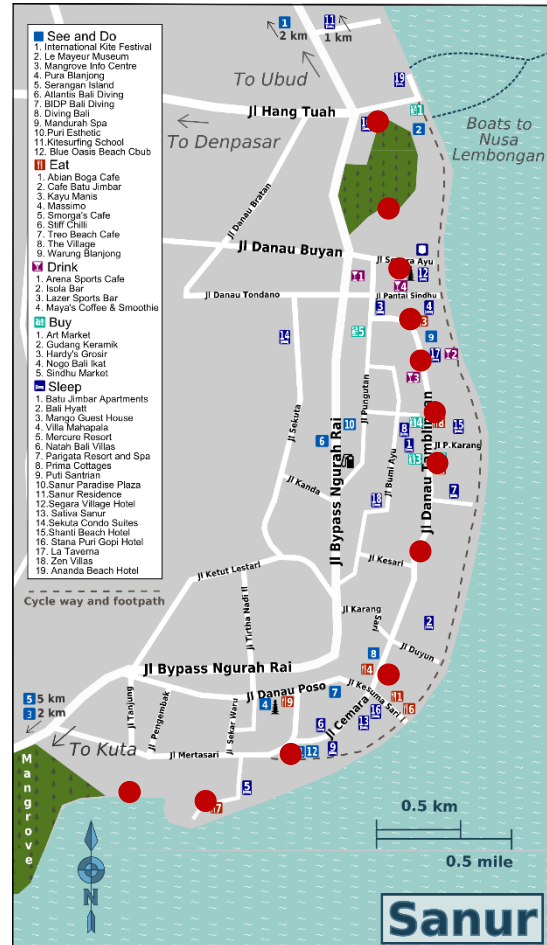
Karakter Lokasi

Kawasan pariwisata Pantai Sanur menurut pengamatan dibagi dalam 7 (tujuh) kawasan, yakni:

- 1) Pantai Sanur,
- 2) Pantai Segara Ayu,
- 3) Pantai Sindhu,
- 4) Pantai Karang,
- 5) Pantai Duyung,
- 6) Pantai Semawang dan
- 7) Pantai Mertasari.

Masing-masing kawasan ini memiliki perbedaan dari segi aktifitas dan setting tapaknya. Batas yang dipergunakan untuk penelitian ini adalah, pedestrian pinggir pantai yang membentang dari utara (Pantai Sanur) dan berakhir di selatan (Mercure Hotel, Pantai Mertasari). Dari Pantai Sanur hingga pertengahan pantai semawang masing memiliki bibir pantai yang cukup lebar, pertengahan Pantai Semawang hanya terdapat penahan gelombang sepanjang +- 100 m kearah Pantai Mertasari.

Setelah itu baru muncul bibir pantai lagi hingga ke Pantai Mertasari.



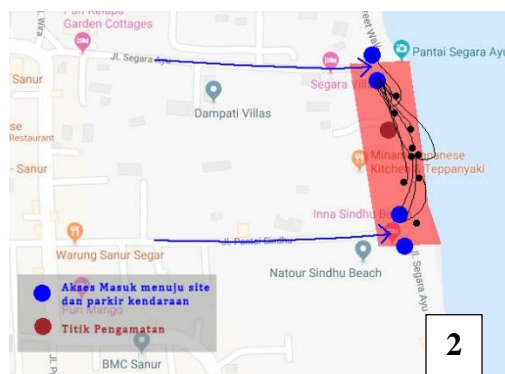
Dari pengamatan mengenai karakter lokasi diatas, beberapa lokasi pantai dari aspek fisiknya seperti area terbuka dijadikan area terbangun untuk bangunan semi permanen yang difungsikan untuk kepentingan akomodasi wisata, terkonsentrasi/berdekatan disatu titik dan menyebar sepanjang pedestrian. Setting tapak umumnya sama, hanya saja di beberapa titik penelitian bibir pantai ada yang sangat panjang seperti di titi Mercure Resort, ada juga yang menghilang dan digantikan dengan pondasi karang (penahan air pantai).

Unsur bangunan pembentuk karakter visual tempat dipantai ini sebagian bangunan semi permanen yang berangka kayu ditutup dengan triplek, dan beratap asbes/ seng. Secara visual menghadirkan kesan kumuh. Sedangkan bangunan-bangunan yang merupakan bawaan dari hotel, ditata rapi, tapi tetap mempergunakan ruang-ruang terbuka pantai, yang menyebabkan akses terbatas bagi masyarakat yang menggunakan pantai selain tamu hotel. Ruang terbuka sepanjang pantai tidak terdapat fasilitas bermain atau rekreasi. Hanya tersedia anjungan berupa bale bengong, untuk emmancing ataupun sekedar menikmati pantai.

Sistem Perilaku

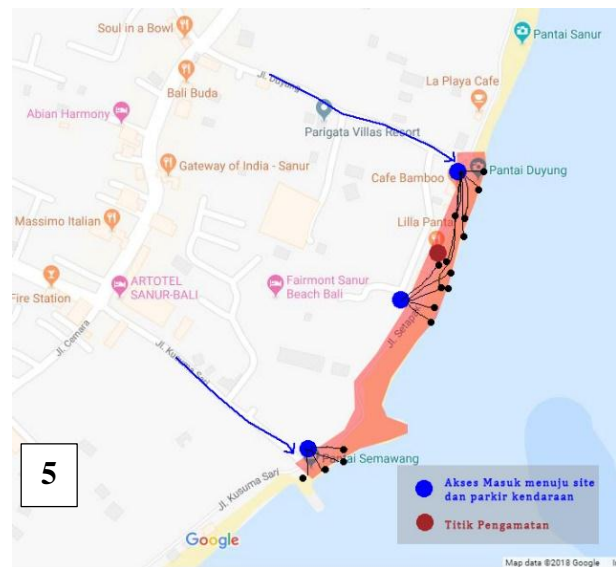
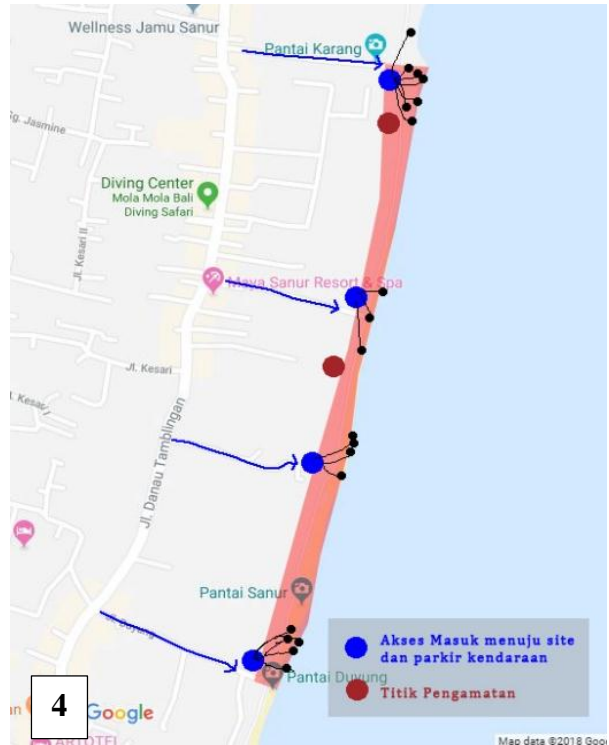
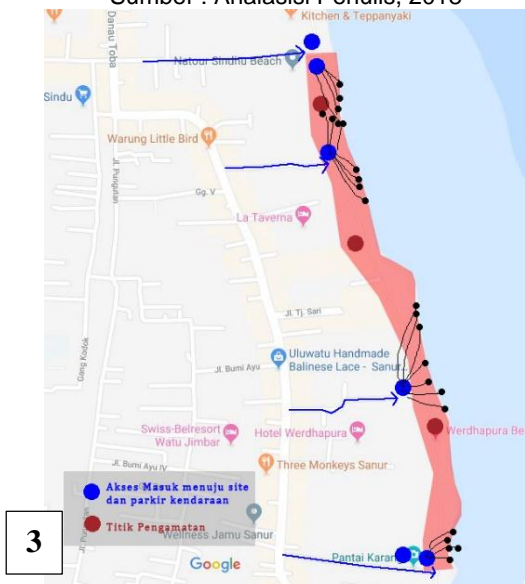
Dalam menentukan setting perilaku dilapangan, digunakan teknik *Behavior Mapping* sesuai dengan metodologi penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya. Teknik ini dikombinasikan dengan

teknik *Time Budget* untuk memperlihatkan bagaimana seorang individu mempergunakan waktunya.



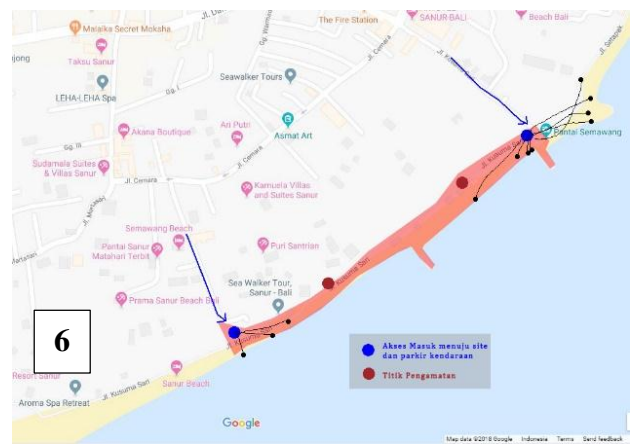
Gambar 1 Temuan Karakteristik Kegiatan Berdasarkan Hari Libur. Analisis setting aktifitas pola pergerakan manusia dalam beraktifitas di (1) Pantai Sanur, (2) Pantai Segara Ayu.

Sumber : Analisis Penulis, 2018



Gambar 2 Temuan Karakteristik Kegiatan Berdasarkan Hari Libur. Analisis setting aktifitas pola pergerakan manusia dalam beraktifitas di (3) Pantai Sindhu, (4) Pantai Karang, (5) Pantai Duyung.

Sumber : Analisis Penulis, 2018.





Gambar 3 Temuan Karakteristik Kegiatan Berdasarkan Hari Libur. Analisis setting aktifitas pola pergerakan manusia dalam beraktifitas di (6) Pantai Semawang, (7) Pantai Mertasari.

Sumber : Analisa Penulis, 2018

Aktifitas pagi: Untuk pengunjung umum dan wisatawan; Jalan-jalan sepanjang pedestrian, mandi di laut, jogging, bersantai di pantai, piknik di pantai, yoga, olahraga, rombongan wisatawan melihat sunrise, makan/ mencari warung terdekat. Penyedia akomodasi wisata: mempersiapkan tempat, bersih-bersih di bagian teritorial.

Aktifitas siang: Untuk pengunjung umum dan wisatawan; berbelanja di toko souvenir/ warung yang tersedia, Jalan-jalan sepanjang pedestrian, berteduh dibagian vegetasi banyak, dekat pantai atau sepanjang pedestrian. Saat jam istirahat kantor lebih banyak lagi pengunjung yang datang untuk makan siang.

Aktifitas Sore: Untuk pengunjung umum dan wisatawan; lebih banyak dari pagi hari dengan aktifitas yang sama Jalan-jalan sepanjang pedestrian, mandi di laut, jogging, bersantai di pantai, piknik di pantai, makan/ mencari warung terdekat.

Aktifitas malam: didominasi masyarakat umum remaja, duduk santai dan makan. Penyedia akomodasi wisata: mempersiapkan tempat untuk tutup, bersih-bersih di bagian teritorial.

Temuan Hubungan Antara Setting Fisik Yang Saling Mempengaruhi.

Temuan hubungan anara setting fisik dapat dilihat pada tabel dibawah ini mengenai penjelasan bagaimana pemanfaatannya bagi pengguna pantai yang terlihat dalam satuan waktu dan hari secara umum.

	Teduh an	Tempat Duduk	Penerangan	Aksesibilitas	Sanitasi	Fasilitas Makan & Minum	Taman	Plaza	Teritorial
Teduhan		***	*	***	*	**	***	*	*
Tempat Duduk	***		***	**	**	**	***	**	*
Penerangan	*	***		***	*	*	***	*	*
Aksesibilitas	***	**	***		**	**	**	**	***
Sanitasi	*	**	*	**		**	*	**	**
Fasilitas Makan & Minum	**	**	**	**	**		*	**	***
Taman	***	***	**	**	**	*		*	*
Plaza	*	**	***	**	**	**	*		***
Teritorial	*	*	*	***	**	***	*	***	

- *** Banyak Berpengaruh
- ** Cukup Berpengaruh
- *- Kurang Berpengaruh

Tabel 1 Temuan hubungan Setting fisik dengan Waktu
Sumber : Anlisa penulis, 2018.

Dari tabel diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan, setting fisik yang dpt mempengaruhi perilaku,

menyebabkan tempat tersebut mau digunakan secara bersama ataupun tidak sesuai dengan metoda yang digunakan:

1. Ruang Teduhan: merupakan element paling penting dalam pembentuk perilaku pengguna pantai dalam memilih tujuan beraktifitas.
2. Ruang Beristirahat Dan Bersantai (Tempat Duduk): menjadi element penting ke 2 akan tetapi penggunaannya sangat bergantung bagaimana pola teduhan yang menaunginya selain faktor kebersihan dan keamanannya
3. Ruang Beraktifitas (Plaza): Kebutuhan akan sebuah ruang yang diharapkan cukup luas untuk dapat menampung berbagai aktifitas menjadi faktor penting ke 3 karena jika terlalu kecil maka interaksi sosial yang diharapkan dari sebuah ruang publik akan kurang.
4. Aksesibilitas (Jalur pedestrian): Keberadaan aksesibilitas menjadi faktor penting ke 4 karena banyak pengguna pantai yang menggunakan tempat karena aksesibilitas. Jika jauh dari parkir, tempat tersebut justru akan sepi. Walaupun point 1,2,3,5 ada.
5. Penerangan Pada Malam Hari: Keberadaan penerangan pada malam hari berpengaruh terhadap persebaran aktifitas dimana berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan terutama untuk kegiatan di malam hari, selain hal tersebut penerangan dapat menjadi daya tarik akan penggunaan suatu ruang dalam konteks waktu.
6. Teritorial: Hal ini menjadi point penilaian karena, jika point 1 s/d 5 sudah ada, tetapi tempat tersebut diberikan teritori atau batas kepemilikan, pengunjung yang tidak berkepentingan akan enggan untuk menggunakan tempat tersebut.

Batas Teritori

Teritori yang timbul berdasarkan pengamatan hadir dalam dua bentuk, yakni teritori yang bersifat publik dan privat. Maksud dari pemisahan di sini yakni, publik yang memang dibuat pada daerah atau zona pantai publik yang menimbulkan aktivitas untuk pengguna yang bebas melakukan aktivitas apapun. Pengguna bisa siapa saja, dari pedagang, masyarakat umum dan wisatawan. Sedangkan teritori privat, yakni teritori yang ada pada zona pantai publik tapi diberikan teritori tertentu dan menimbulkan pola kegiatan baru yang dibuat oleh penyedia akomodasi wisata. Penggunaanya lebih banyak wisatawan, dan membayar untuk kegiatan itu.



Gambar 4 Contoh bentuk teritori pembatas ruang pantai di Pantai Sanur.

Sumber : Analisa Penulis, 2018.

Karakteristik Teritorial Ruang Publik

Ruang publik yang ada pada Kawasan objek wisata pantai sanur, adalah kasus ruang terbuka yang tidak memiliki batas pandang dan ukuran, sehingga pengguna memiliki jarak pandang (view) yang cukup jauh dan leluasa untuk melihat ke sekitar lokasi. Pengguna dapat mengontrol dan mengawasi segala sisi ruang interaksi karena bentuk ruang yang bebas dan menimbulkan rasa aman ketika melakukan aktivitas. Pembatas ruang tidak ada, kecuali perbedaan tinggi level pasir dengan pedestrian yang ada di pantai, serta penanda teritori privat yang dibuat oleh penyedia akomodasi wisata.



Gambar 5 Batas antara pedestrian dan zona pantai yang merupakan area publik. Titik Lokasi, Inna Grand Bali Beach, Pantai Sanur.

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2018.



Gambar 6 Ruang Publik, dengan batas teritori yang dibuat oleh pihak hotel. Titik Lokasi, Inna Grand Bali Beach, Pantai Sanur.

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2018.

Karakteristik Teritorial Ruang Privat

Karakteristik teritorial ruang privat memiliki beberapa bentuk, tergantung dari keinginan si pembuat teritorial yakni penyedia akomodasi pariwisata seperti, restaurant, hotel, villa, pedagang kaki lima dan penyedia moda transportasi air. Territorial terbentuk sudah dengan pembagian dan kesepakatan antar mereka. Pada dasarnya teritorial ruang privat adalah kasus pemanfaatan ruang public tepi pantai dengan menggunakan area pantai pantai rata-rata 3-8 meter sebagai ruang untuk beraktivitas/interaksi antar wisatawan dan penyedia akomodasi wisata. Karakteristik dari 12 lokasi pengamatan dibagi menjadi 4 jenis, hal ini dilakukan karena memiliki karakteristik yang berbeda dari fungsi yang dihasilkan, yaitu:

a. Kios

Kios dan warung terdapat di beberapa titik, yaitu museum le Mayuer, Pura Patal, area Puri Santrian dan dekat Mercure Resort. Luasan yang diambil pada area pantai sekitar 9m² cukup memadai untuk menampung kegiatan jual beli. Barang-barang yang diperdagangkan seperti makanan, minuman, jasa pijat dan cinderamata. Lokasi kios yang benar-benar ada di garis pantai adalah di titik Museum Le Mayuer pada area yang lain berdiri disekitar pedestrian.

Lokasi kios ini memiliki aspek padangan cukup kearah pantai.



Penanda teritori dapat berupa bangku dan barang-barang seadanya



Penanda teritori dapat berupa bangku dan barang-barang seadanya



Gambar 7 Karakteristik Teritorial Kios

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2018.

Dari pengamatan tersebut ada beberapa hal yang bisa disimpulkan, yakni: (1) Kios-kios kecil maupun sedang, selalu menggunakan penanda berupa barang seperti kursi, kayu, gerobak, bale-bale atau apapun sebagai batas mereka berjualan. (2) Rentang ruang yang digunakan sebagai bagian dari teritori tersebut bisa 2-3 m dari batas kios yang mereka miliki. (3) Penanda ini merupakan kesepakatan antar pedagang, dan tidak pernah ada keluhan antar mereka, justru bagian ini yang menjadi ruang bersama pedagang sehingga tercipta rasa saling menjaga dan memiliki antar pedagang lain. (4) Hal ini mengurangi tingkat kenyamanan pengguna pantai lain, dan mengurai aspek view dan aspek gerak dalam beraktivitas. (contoh, dalam menggunakan pedestrian dan akses dari pantai menuju pedestrian).

b. Restaurant

Restaurant dalam lokasi penelitian terdiri dari restaurant dengan fungsi yang berdiri sendiri ataupun restaurant yang merupakan bagian dari villa, hotel, maupun resort. Disepanjang pantai sanur sampai dengan titik terakhir pengamatan pantai mertasari, deretan restaurant dengan berbagai jenis hidangan ada. Restaurant ini memiliki bangunan induk yang ada diluar sempadan pantai, tetapi tetap mengambil badan pantai untuk menambahkan kapasitas mejanya.



Hotel Respedestrian Badan pantai yang digunakan untuk menambah kapasitas meja



restaurant Respedestrian Badan pantai yang digunakan untuk menambah kapasitas meja

Gambar 8 Contoh Sampel Restaurant Yang Ada Disepanjang Pantai Segara Ayu.

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2018.



Gambar 9 Salah satu restaurant yang mempergunakan hampir seluruh badan pantai untuk fasilitas restaurannya. Lokasi Pantai Sindhu.

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2018.

Dari pengamatan tersebut ada beberapa hal yang bisa disimpulkan, yakni: (1) Restaurant dan rumah makan tidak menggunakan penanda sebagaimana yang ada pada kios, melainkan membuat extend bangunan seolah-olah menjadi bagian dari restaurant. Seperti memperjelas penutup lantai dengan material kayu, parket dan sejenisnya, membuat Batasan pagar, dan menggunakan penutup atap. (2) Rentang ruang yang digunakan sebagai bagian dari teritori tersebut bisa mencapai 50m² dari batas restaurant yang mereka miliki. (3) Penanda ini merupakan kesepakatan antar pemilik restaurant, dan dari hasil wawancara, restaurant lain tidak diperbolehkan menggunakan batas teritori yang dimiliki. Kalau pada teritori kios ruang-ruang yang diberi teritori dapat menghasilkan ruang Bersama, berbeda dengan keadaan yang ada di bagian ini. Batas masing-masing restaurant sudah jelas dan menjadi hak milik. (4) Mempergunakan tempat ini harus membayar atau mempergunakan jasa restaurant baru diperbolehkan untuk duduk atau menggunakan tempat. (5) Hal ini mengurangi tingkat kenyamanan pengguna pantai lain, dan mengurai aspek view dan aspek gerak dalam beraktivitas. (contoh, masyarakat umum berfikir untuk sekedar duduk ataupun lewat).

c. Area Berjemur

Area berjemur biasanya merupakan fasilitas dari hotel, villa atau resort. Biasanya area ini dilengkapi dengan open shower dimana ada yang letaknya di sempadan pantai, ada yang letaknya masih di lingkungan hotel, berbatasan dengan pedestrian pantai. Peletakan sun bed pada area ini cenderung penuh sampai ke bibir pantai. Sun bed tersebut yang langsung sebagai penanda teritori hotel, ditambah dengan umbul-umbul atau bendera hotel.



Gambar 10 Bagian dari teritori hotel dengan penanda sun bed.

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2018.

Dari pengamatan tersebut ada beberapa hal yang bisa disimpulkan, yakni: (1) Area berjemur yang dibuat oleh hotel, villa atau resort membuat wilayah teritori dengan cara meletakkan sun bed pada area hotel sampai dengan bibir pantai, yang di batasi oleh deretan umbul-umbul. (2) Area berjemur hotel, villa atau resort tidak menggunakan penanda sebagaimana yang ada pada restaurant dengan membuat teritori lantai, pagar dan atap, melainkan hanya berisi umbul-umbul dan membersihkan area pasir. (3) Rentang ruang yang digunakan sebagai bagian dari teritori tersebut bisa mencapai sampai ke bibir pantai. (4) Mempergunakan tempat ini tidak harus membayar atau mempergunakan jasa hotel, villa atau resor, tetapi ada rasa enggan dan malu dari pengunjung, karena cara hotel, villa atau resort menata area berjemur mereka yang eksklusif. (5) Hal ini mengurai aspek view dan aspek gerak dalam

beraktivitas. (contoh, masyarakat umum berfikir untuk sekedar duduk ataupun lewat).

d. Parkir *Jukung* (Perahu Nelayan)

Berbeda dengan 3 jenis fungsi ruang yang dihasilkan sebelumnya, teritori ruang yang di bentuk oleh para nelayan ini justru menghasilkan ruang baru. Nelayan yang membuat *jukung* (perahu) sebagai batas teritori justru menjadi daya Tarik bagi pengunjung umum pantai sanur. Teritori ini membebaskan siapa saja untuk datang an mencoba jukung nelayan. Bahkan tidak segan nelayan dan masyarakat umum berkomunikasi Bersama. Begitu juga PKL keliling yang menjajakan dagangannya boleh ikut disini. Tidak ada Batasan ruang.



Gambar 11 Penempatan jukung milik nelayan yang sekaligus menjadi ruang baru untuk berkumpul bersama antara masyarakat umum, nelayan dan wisatawan
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2018.

Dari pengamatan tersebut ada beberapa hal yang bisa disimpulkan, yakni: (1) Area parkir jukung milik nelayan membuat wilayah teritori dengan menempatkan jukungnya langsung di area badan pantai. Penempatan jukung ada di masing-masing titik lokasi pengamatan, karena memang area pantai sanur memiliki banyak kelompok usaha air. (2) Area ini terbuka untuk umum, baik pedagang kaki lima keliling, masyarakat umum dan wisatawan. Area tidak dibatasi penutup lantai, dinding maupun atap. (3) Rentang ruang yang digunakan sebagai bagian dari teritori tersebut mencapai separuh badan pantai. (4) Hal ini berdampak positif bagi pengunjung, karena dapat melihat dan mencoba jukung tersebut, dan berkomunikasi langsung dengan nelayan. Bahkan banyak masyarakat umum yang meletakkan barang bawaannya ataupun sekedar berteduh sambil mandi di laut.

KESIMPULAN

Lokasi pantai dari aspek fisiknya seperti area terbuka malah dijadikan area terbangun untuk bangunan semi permanen yang difungsikan untuk kepentingan akomodasi wisata, terkonsentrasi/ berdekatan disatu titik dan menyebar sepanjang pedestrian. Unsur bangunan pembentuk karakter visual tempat dipantai ini sebagian bangunan semi permanen yang berangka kayu ditutup dengan triplek, dan beratap asbes/ seng. Secara visual menghadirkan kesan kumuh. Sedangkan bangunan-bangunan yang merupakan bawaan dari hotel, ditata rapi, tapi tetap mempergunakan ruang-ruang terbuka pantai, yang menyebabkan akses terbatas bagi masyarakat yang menggunakan pantai selain tamu hotel.

Ruang komunal pada dasarnya berimplikasi pada ruang publik di mana kehadiran ruang publik akan lebih kuat dan masyarakat mau memakainya jika beberapa elemen pembentuk ruang seperti berikut

mau diperkuat: (1) Ruang teduhan ini merupakan element paling penting dalam pembentuk perilaku pengguna pantai dalam memilih tujuan beraktifitas, (2) Ruang Beristirahat dan Bersantai (Tempat Duduk). (3) Ruang Beraktifitas (Plaza), (4) Aksesibilitas (Jalur pedestrian, parkir dan akses masuk), (5) Penerangan Pada Malam Hari.

Ruang komunal/ bersama tidak hadir begitu saja. Kehadirannya tergantung dari setting lokasi dan fungsi yang dihadirkan. Ketika kesan yang dihadirkan terzonasi dan diberikan batasan, ruang tersebut tidak hadir. Tetapi ruangnya hadir ketika penggunaannya merasakan terlindungi, aman dan mudah dalam bergerak. Disinilah hadir identitas baru dalam makna ruang, di antara deretan ruang privat yang dibentuk oleh penyedia jasa pariwisata dan ruang publik yang pada dasarnya sudah ada. Ruang bersama muncul di beberapa titik seperti daerah depan kios dan daerah kelompok nelayan di mana seluruh pengguna pantai dapat mengeluarkan eksistensi mereka dalam satu wadah. Hadir nilai baru dalam sebuah ruang yang menghasilkan sebuah tempat interaksi sosial, dimana semua kalangan dapat berkumpul.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya diucapkan kepada Lembaga Warmadewa Research Center atas hibah untuk penelitian ini, kepada Yayasan Kesejahteraan Korpri Propinsi Bali dan tim peneliti. Tidak lupa juga kepada masyarakat sanur dan penyedian objek wisata yang ada dipantai sanur atas waktu dan perhatian untuk membantu mendapatkan data dan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abioso, W. S. (2014). Physical Milieu Ruang Komunal Desa Adat (Pakraman) Tenganan Pegeringsingan Bali. *Temu Ilmiah IPLBI* , (hal. A_67).
- Ariestadi, D. (2017). *Konsep Ruang Komunal Sosio Kultural Kota Multi Etnis Historis Gersik*, (hal. 4-7).
- Berliana, M. (2008). Pendidikan dan Arsitektur Berbasis Komunitas : Sebuah Upaya Demokratisasi Ruang Publik Kota. *International Seminar Long Life Education for Prosperity and Democatization*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budiawan. (2015). *Media, Tubuh dan Ruang Publik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiharjo, E. (1997). *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta: Djembatan.
- Carr, S. (1992). *Public Space*. Cambrige: Cambridge University Press.
- Damajani, R. D. (2007). Informalitas Dalam Formalitas Pada Ruang Terbuka Publik (Studi Kasus Lapangan Gasibu, Bandung). *Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 35, No. 2, Desember 2007*, 164 - 171.
- Gifford, R. (1987). *Environmental Psychology: Principles and Practice*. California: University of California.
- Hardiman, F. (1993). *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Healey, P. (2010). *Making Better Places*. New York: Palgrave.
- Ihsan, F. R. (t.thn.). Pola Penggunaan Ruang Komunal Di Kampung Deret RT 014 RW 01, Tanah Tinggi, Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat.
- Jackson, J. B. (1986). *A Sense of Place, A Sense of Time. oZ, Vol.3*.
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Minohara, K. (2014, 03 21). Ruang Komunal diantara Privat dan Publik. (A. Anex, Pewawancara)
- Pradana, C. (2017, 09). www.google.com. Dipetik 03 22, 2018, dari www.dictio.id: <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-identifikasi-analisis-dan-implementasi-solusi-dalam-computational-thinking/12289>
- Purwanto, E., & Wijayanti. (2012). Pola Ruang Komunal Di Rumah Susun Bandarharjo Semarang. *Dimensi (Journal of Architecture and Built Environment)*, Vol. 39, No. 1, July 2012, 23-30.
- R.G.Barker. (1969). *Ecological Psychology : Concept Methods For Studying the Environment of Human Behaviour*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Sepe, M., & Pitt, M. (2014). The Characters Of Place in Urban Design. *Urban Design International*, 225.
- Setiawan, M. F., & Purnomo, A. (2016). Tinjauan Aspek Kelayakan Elemen Pembentuk Ruang Komunal Di Taman Monumen 45 Kota Pekalongan. *Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan, Nomor 1Volume 18 – Januari 2016*, 47-54.
- Sosial, R. (t.thn.). www.google.com. Dipetik 03 22, 2018, dari <https://sunandri.blogspot.co.id>: <https://sunandri.blogspot.co.id/2011/10/ruang-sosial.html>
- Wijaya, I. K. (2009). *Konsep Ruang di Sekitar Pohon Beringin yang Tumbuh pada Area Publik di Wilayah Denpasar - Bali*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Diambil kembali dari http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=43555&mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html